



Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Pemerintah, Daya Saing Industri, serta Profitabilitas Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Zulfikar Rizky dan Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the influence of ownership structure by-ownership concentration, director ownership, and government ownership- on Corporate Social Responsibility (CSR) and the association between firm characteristics by-Market Capitalization, Profitability, and degree of industry competitiveness- and the extent of CSR. This study uses Bursa Efek Indonesia(BEI)-listed-firms as sample selected based on purposive sampling method with total 80 firms selected. This study uses a CSR disclosure checklist to measure the extent of CSR disclosure in annual report and a multiple regression analysis to examine the influence of each independent variables on dependent variable.

The result shows that ownership concentration has negative influence, and government ownership has positive influence on the extent of CSR on annual report. For the firm characteristics this study finds Market Capitalization and degree of indutry competitiveness have positive influences on the extent of CSR on annual report.

Keyword: CSR, Ownership Stucture, Firm Characteristic, Annual Report, CSR Disclosure.

PENDAHULUAN

CSR adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan dari stakeholder perusahaan maka konsep CSR menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kelangsungan operasional perusahaan di masa yang akan datang. CSR memberikan konsep bahwa perusahaan secara sukarela menyumbangkan sesuatu demi masyarakat yang lebih baik, lingkungan hidup yang lebih bersih serta tenaga kerja yang lebih sejahtera.

CSR tidak memberikan hasil keuangan dalam jangka pendek, namun memberikan hasil di masa yang akan datang pada keuangan perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Perusahaan yang melakukan CSR mengharapkan keberlanjutan operasional terjamin dengan baik sehingga lebih tepat jika program-program CSR diigolongkan sebagai investasi serta menjadi strategi bisnis perusahaan.

Menghadapi keadaan global masa kini dan resistensi masyarakat sekitar perusahaan, maka sudah saatnya setiap perusahaan memandang serius pengaruh dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan dari setiap aktivitas bisnsinya, serta berusaha membuat laporan setiap tahunnya kepada para *stakeholder*. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan stakeholderslainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi

¹*Corresponding author*

yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan stakeholderslainnya tentang bagaimana perusahaantelah mengintegrasikan CSR terdiri dari lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya. (Ghozali dan Chariri, 2005)

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan perusahaan oleh pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, tingkat persaingan industri dan lain-lain. Berbagai macam penelitian tentang CSR menunjukkan keanekaragaman hasil. Dalam penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan bukti yang mendukung ataupun menentang adanya hubungan yang signifikan antara karakter perusahaan dengan pengungkapan CSR.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak yang lain yaitu agen, untuk melakukan semua kegiatan usaha prinsipal dalam kapasitasnya dalam mengambil keputusan (Ghozali dan Chariri, 2005).

Tujuan dari teori agensi adalah pertama, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dalam peran pengambilan keputusan (*the belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*the performance evaluation role*). Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*. *Positive agency research* memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving agen*. Sementara itu *principal agent research* mengungkapkan bahwa hubungan agen dan prinsipal dapat diaplikasikan secara lebih luas, misalnya untuk menggambarkan hubungan pekerja dan pemberi kerja, misalnya pengacara dan kliennya, pemeriksa dan auditi. Teori agensi tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya memiliki bargaining position masing-masing dalam menempatkan posisi, peran, dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berhubungan dengan teori agensi karena pengungkapan CSR berhubungan dengan perilaku manajer. Menurut teori agensi manajer cenderung akan berbuat sesuai dengan kepentingan mereka, yakni salah satunya dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga mendapatkan bonus atas capaian prestasi mereka. Manajer berpandangan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas harus meninggalkan aktivitas yang kurang memberikan dampak secara langsung dalam jangka waktu pendek terhadap profitabilitas mereka. Salah satu aktivitas tersebut adalah kegiatan CSR, dana investasi CSR menurut para manajer tidak memberikan dampak secara langsung dalam jangka waktu pendek untuk keuntungan perusahaan (Ghozali, 2005).

Teori Institusional

Teori Institusional (*institutional theory*) atau teori kelembagaan, menyatakan bahwa terbentuknya organisasi oleh karena tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi. Zuckler (1987) dalam Donaldson (1995) dalam Ferry (2011), menyatakan bahwa ide atau gagasan pada lingkungan institusional yang membentuk bahasa dan simbol yang menjelaskan keberadaan organisasi dan diterima sebagai norma-norma dalam konsep organisasi. Eksistensi organisasi terjadi pada cakupan organisasional yang luas sehingga setiap organisasi saling memengaruhi bentuk organisasi lainnya lewat proses adopsi atau pelebagaan. Di Maggio dan Powel (1983) dalam Donaldson (1995) dalam Ferry

(2011), menyebutnya sebagai proses imitasi atau adopsi *mimetic* sebuah organisasi terhadap elemen organisasi lainnya.

Tekanan lingkungan institusional salah satunya berupa regulasi untuk mengikat operasional perusahaan. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, regulasi yang dimaksud yaitu regulasi untuk mengungkapkan CSR yaitu UU No.40 tahun 2007. (Ioannou dan Serafem, 2012 dalam Mentari 2014). Perusahaan melakukan kegiatan CSR untuk menyesuaikan strategi perusahaan dengan aktivitas pemasaran produk (Husted dan Allen, 2006 dalam Mentari 2014).

Regulasi dan hukum yang ditetapkan mendorong persaingan bisnis dalam suatu negara. Kompetisi bisnis yang dihadapi oleh perusahaan juga dapat memengaruhi aktivitas CSR perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam persaingan yang tinggi cenderung untuk memangkas keuntungan mereka untuk bertahan dalam persaingan dengan cara memberikan porsi lebih untuk kegiatan CSR mereka.

Teori Stakeholder

Definisi stakeholder menurut Freeman (1984) dalam Rahmat (2012) merupakan individu atau kelompok yang bisa memengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Sedangkan Chariri dan Ghazali (2007), mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder mereka (shareholder, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Sedangkan menurut Rudito (2004) dalam Rahmat (2012) mengemukakan bahwa perusahaan dianggap sebagai stakeholders, jika mempunyai tiga atribut yaitu, kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan.

Dari definisi stakeholder tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dalam perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan stakeholder, dukungan tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Pengungkapan aktivitas sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholders mereka (Chariri dan Ghazali, 2007 dalam Rahmat 2012). Menurut Hill (1996) dalam Rahmat (2012), stakeholders dalam pelayanan sosial meliputi negara, sektor privat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat.

Penelitian Terdahulu dan Tujuan Penelitian

Penelitian pada CSR ini kebanyakan meneliti sifat dan luas pengungkapan CSR pada negara maju, namun masih sedikit yang meneliti CSR pada negara berkembang. Dengan meneliti CSR pada negara berkembang diharapkan untuk mendapatkan indikasi-indikasi sejauh mana pengembangan ekonomi dan lingkungan bisnis memengaruhi aktivitas CSR. Di Indonesia penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial ini antara lain dilakukan oleh Ahmad Kamil dan Antonius (2012) Nur Cahyonowati dan Darsono (2007), Hasibuan dan Sembiring (2005).

Belkaoui (1989) menemukan hasil bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, di mana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini berarti semakin besar perusahaan atau semakin tinggi profile perusahaan akan membuat perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR-nya. Profile perusahaan salah satunya dapat adalah dari kinerja keuangan perusahaan tersebut dilihat dari tingkat persaingan industri.

Ketidakkonsistenan hasil dan hubungan antara pengukuran CSR dengan profitabilitas merupakan hal yang sulit dipahami. Untuk hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR, Hackston dan Milne (1996) menemukan hubungan yang signifikan tetapi Gray et. al., (2001) menemukan hubungan yang bervariasi setiap tahunnya. Penelitian CSR di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Sembiring (2005), dengan menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, profitabilitas, profile perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan leverage. Sembiring (2005) menggunakan pengukuran indeks pengungkapan CSR berdasarkan Hackston dan Milne (1996) yang berisi 78 item pengungkapan CSR. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profile, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap

pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Damara (2012), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (2007), menggunakan variabel bebas konsentrasi kepemilikan, kepemilikan oleh direktur/manajer non-independen, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, profitabilitas serta daya saing industri. Indeks pengungkapan CSR dalam Ghazali (2007) dilakukan dengan merangkum indeks pengungkapan yang terdapat dalam GRI G.3 (2006) menjadi 22 item pengungkapan. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan direktur/manajer non-independen mempunyai hubungan negatif dengan pengungkapan CSR, serta kepemilikan pemerintah dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan daya saing industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan adanya ketidakkonsistenan yang dilakukan pada penelitian terdahulu serta perbedaan pengukuran indeks pengungkapan CSR penulis hendak melakukan penelitian ini.

Konsentrasi Kepemilikan

Dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh banyak pemegang saham, pengungkapan sukarela dapat bertindak sebagai ikatan dan alat pemantauan untuk mengurangi konflik keagenan (Jensen and Meckling, 1976) antara manajer dengan pemegang saham. Konsentrasi kepemilikan diketahui secara statistik berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan (*e.g.* Hossain *et al.*, 1994). Perusahaan yang dimiliki oleh banyak pemegang saham maksudnya adalah saham pada perusahaan tidak terkonsentrasi pada sedikit pemegang saham yang besar. Sebaliknya jenis perusahaan seperti ini mungkin mempunyai banyak pemegang saham yang memiliki porsi yang kecil dari saham perusahaan. Oleh karena itu, isu akuntabilitas publik menjadi lebih penting pada perusahaan jenis ini karena lebih besar kemungkinan perusahaan dimiliki oleh publik dengan porsi yang besar. Tingkat yang lebih tinggi akuntabilitas publik mungkin memerlukan keterlibatan tambahan dalam kegiatan sosial atau masyarakat dan pengungkapan kegiatan tersebut. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif dengan tingkat kegiatan sosial. Penelitian ini menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh sepuluh besar pemegang saham sebagai ukuran konsentrasi kepemilikan. (Ghazali, 2007) Dalam hal ini hipotesis 1 adalah:

H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR.

Kepemilikan Saham oleh Eksekutif atau Direktur non-Independen

Tipe perusahaan seperti ini mempunyai sedikit kepentingan publik, sehingga perusahaan tipe ini kurang aktif dalam kegiatan sosial maupun pengungkapannya. Dengan kata lain manajer pada perusahaan tipe ini tidak tertarik untuk melakukan investasi yang besar untuk aktivitas sosial karena mereka memandang keuntungan yang akan diterima tidak potensial. Oleh karena itu, informasi CSR pada perusahaan yang dimiliki oleh direktur non-independen atau manajer sendiri kurang dari perusahaan yang kepemilikannya tersebar. Penelitian ini menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur non-independen sebagai ukuran kepemilikan direktur. Hipotesis 2 adalah:

H2 : Kepemilikan Saham oleh Eksekutif atau Direktur non-Independen berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR.

Kepemilikan Pemerintah

Perusahaan milik pemerintah lebih sensitif secara politik karena kegiatan perusahaan-perusahaan lebih diperhatikan oleh publik. Itu karena kepemilikan pemerintah secara tidak langsung berarti bahwa perusahaan dimiliki oleh masyarakat luas. Dengan demikian, jenis perusahaan ini dapat terlibat dalam kegiatan yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan pengungkapannya untuk melegitimasi keberadaan mereka. Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan pemerintah diwakili dengan variabel dummy, apakah pemerintah merupakan pemegang saham mayoritas pada perusahaan. Diharapkan bahwa sebuah perusahaan di mana pemerintah merupakan pemegang saham utama akan mengungkapkan informasi CSR lebih luas dalam laporan tahunan mereka. Hipotesis 3 adalah:

H3 : Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR,

Ukuran Perusahaan

Watts and Zimmerman (1978) berargumentasi bahwa perusahaan yang lebih besar lebih terlihat oleh publik dan lebih sensitif dengan politik. Sehingga manajer perusahaan besar mungkin mengungkapkan informasi CSR dalam laporan keuangan sebagai strategi untuk mengatur/mengurangi biaya politik. Perusahaan lebih besar cenderung menerima perhatian dari publik lebih besar dan mempunyai tekanan publik lebih besar untuk menampilkan CSR (cowen et al.,1987). Selain itu, Suropto (1999) dalam Rakhmawati (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, serta struktur kepemilikan lengkap sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan yang luas.

Perusahaan yang besar memiliki kegiatan operasi yang lebih banyak dari perusahaan yang kecil. Oleh karena itu, perusahaan lebih memperhatikan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat karena secara langsung ataupun tidak langsung perusahaan memberikan dampak baik maupun buruk bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan market capitalization per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 sebagai ukuran besar perusahaan. Hipotesis 4 adalah:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Husnan (2001) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan.

Dalam literatur pengungkapan sukarela, perusahaan yang mengungkapkan informasi lebih banyak berpendapat untuk melakukannya untuk sinyal kinerja yang baik mereka. Pengungkapan tambahan disaring perusahaan yang melakukan baik dari yang tampil kurang baik (Akerlof, 1970 dalam Ghazali, 2007). Pada pengungkapan sosial, mereka yang mempunyai hipotesis hubungan negatif antara pengungkapan sosial dan kinerja ekonomi berpendapat bahwa investasi tinggi dalam CSR menghasilkan biaya tambahan yang tinggi (Balabanis et al., 1998). Namun, Belkaoui dan Karpik (1989) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih responsif secara sosial dapat diharapkan akan lebih menguntungkan karena perusahaan ini harus memiliki keterampilan yang sama untuk menjalankan perusahaan secara menguntungkan. Bukti empiris tentang hubungan antara pengungkapan CSR dan profitabilitas tidak meyakinkan. Sementara Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1991), Hackston dan Milne (1996) dan Richardson dan Welker (2001) mendokumentasikan hubungan yang lemah antara pengungkapan CSR dan profitabilitas, Sembiring (2005) menemukan beberapa bukti statistik signifikan hubungan positif antara pengungkapan CSR dan profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Mengingat hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya, ada harapan terbentuk mengenai hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan profitabilitas. Hasilnya dapat membantu dalam menentukan kepentingan relatif dari kinerja ekonomi dalam mempengaruhi pengungkapan CSR. Hipotesis 5 adalah:

H5 : Profitabilitas Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Daya Saing Industri

Verrecchia (1983) dalam Ghazali (2007) berpendapat bahwa biaya kepemilikan bervariasi di seluruh industri. Mengikuti alur argumentasi ini, perusahaan dalam beberapa jenis industri mungkin menghadapi tingkat yang berbeda tekanan untuk mengungkapkan jenis informasi tertentu karena alasan kompetisi. Patten (1991) dalam Ghazali (2007) menemukan bukti yang konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan di industri high profile mengungkapkan informasi sosial secara lebih signifikan dalam laporan

tahunan mereka. Pengamatan serupa juga dilaporkan oleh Hackston dan Milne (1996) dalam penelitian mereka pada perusahaan Selandia Baru. Roberts (1992) dalam Ghazali (2007) mendefinisikan industri high-profile dengan visibilitas konsumen, tingkat tinggi risiko politik atau persaingan yang ketat terkonsentrasi.

Perusahaan dengan visibilitas konsumen yang tinggi akan menimbulkan isu akuntabilitas publik yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan visibilitas konsumen yang tinggi akan mengungkapkan aktivitas CSR lebih luas. Dengan kata lain, daya saing industri berhubungan positif dengan pengungkapan aktivitas CSR.

Penelitian ini menggunakan tingkat daya saing industri untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam profil industri. Daya saing industri diukur dengan rasio penjualan perusahaan sampel terhadap total penjualan perusahaan di sektor industri yang sama. Diharapkan perusahaan di industri yang sangat kompetitif akan mengungkapkan informasi lebih lanjut CSR dalam laporan tahunan mereka.

H6 :Level kompetisi industri mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu luas pengungkapan CSR. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2011 s.d. 2013. Pengungkapan CSR adalah data tahunan yang diungkapkan perusahaan yang diperoleh melalui Corporate Social Disclosure Index (CSRDi) dengan menggunakan indikator yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Ghazali (2007) yakni daftar kategori yang berisi 22 kriteria pengungkapan CSR. Kriteria tersebut merangkum kriteria yang terdapat dalam GRI G.3 (2006) sebanyak 78 item.

Pendekatan yang digunakan untuk memberi skor dalam penelitian ini adalah setiap informasi yang diungkapkan mempunyai kualitas sama yaitu poin 1 (satu) untuk item yang diungkapkan dan poin 0 (nol) untuk poin yang tidak diungkapkan (Gray, 2002 dalam Ghazali, 2007), kemudian indeks CSR (CSRDi) dihitung dari jumlah item yang diungkapkan dibagi dengan skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 22:

$$CSRDi = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{22}$$

Variabel independen merupakan variabel yang diproyeksikan mempengaruhi variabel lain (variabel dependen). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa variabel independen antara lain sebagai berikut:

1. Konsentrasi Kepemilikan, konsentrasi kepemilikan dihitung dengan total proporsi kepemilikan oleh 10 orang/kelompok pemegang saham tertinggi.
2. Kepemilikan saham oleh Eksekutif atau Direktur non-Independen, variabel ini dihitung dengan proporsi kepemilikan saham oleh eksekutif atau direktur non-independen dalam perusahaan.
3. Kepemilikan pemerintah, diwakili dengan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan tersebut dimiliki lebih dari 50% oleh pemerintah dan 0 jika dimiliki pemerintah kurang dari 50%.
4. Ukuran perusahaan, dihitung dengan melihat *market capitalization* perusahaan per 31 Desember 2011 s.d. 2013.
5. Profitabilitas perusahaan, dihitung dengan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset.
6. Daya saing insdutri dihitung dengan rasio penjualan perusahaan sampel terhadap total penjualan perusahaan di sektor industri yang sama.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011 s.d. 2013. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling berdasarkan pertimbangan, yaitu sampel yang dipilih dari sejumlah populasi yang dianggap dapat mewakili. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan besar yang aktif dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011 s.d. 2013.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$CSDIt = 0 + 1OwnTen + 2DirOwn + 3GovtSub + 4MktCap + 5Prof + 6Indus$$

CSDIt	= indeks pengungkapan CSR
0,....., 6	= koefisien regresi
OwnTen	= proporsi kepemilikan saham sepuluh terbesar
DirOwn	= proporsi kepemilikan saham oleh direktur
GovtSub	= 1 jika pemerintah memiliki saham mayoritas 0 jika minoritas
MktCap	= market capitalization
Prof	= profitabilitas, diukur dari profit before tax dibagi total assets
Indus	= daya saing industri

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan peringkat item pengungkapan CSR oleh perusahaan sampel. Perusahaan telah menyadari pentingnya mengungkapkan jasa/produk/proyek yang dilakukan perusahaan kepada publik sehingga muncul sebagai item yang paling sering diungkapkan yaitu sebesar 95% perusahaan sampel mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan, kemudian keunggulan perusahaan atas penghargaan yang diperoleh serta donasi/sponsorship secara berturut-turut sebesar 88,75% dan 87,5%. Untuk item pengungkapan CSR yang paling jarang diungkapkan oleh perusahaan yaitu pembagian pekerja berdasarkan asal ras/suku bangsa yaitu sebesar 10%, padahal pengungkapan item tersebut penting bagi perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasional perusahaan untuk penduduk setempat.

Tabel 1
Item Pengungkapan CSR

No	Item Pengungkapan	Jumlah Diungkapkan	Persentase diungkapkan	Peringkat
1	Pembagian jumlah pekerja berdasarkan lini bisnis	17	21,25%	20
2	Pembagian jumlah pekerja berdasarkan kualifikasi pekerja	59	73,75%	8
3	Pembagian pekerja berdasarkan asal ras/sukubangsa	8	10,00%	22
4	Apresiasi terhadap pekerja	43	53,75%	11
5	Kebijakan pelatihan	60	75,00%	7
6	Jumlah yang dikeluarkan untuk pelatihan	24	30,00%	17
7	Jumlah pegawai yang melaksanakan pelatihan	30	37,50%	15
8	Kebijakan tentang kemakmuran pegawai	50	62,50%	9
9	Kebijakan keselamatan pekerja	38	47,50%	13
10	Informasi kecelakaan di tempat kerja	10	12,50%	21
11	Pernyataan pengendalian internal	67	83,75%	4
12	Pernyataan nilai tambah	29	36,25%	16
13	Keselamatan produk	24	30,00%	18
14	Kebijakan lingkungan	50	62,50%	10

No	Item Pengungkapan	Jumlah Diungkapkan	Persentase diungkapkan	Peringkat
15	Donasi/sponsorship	70	87,50%	3
16	Partisipasi dalam kampanye pemerintahan	23	28,75%	19
17	Program komunitas (kesehatan dan pendidikan)	66	82,50%	5
18	Penjelasan tentang produk/jasa/proyek	76	95,00%	1
19	Peningkatan dalam kualitas produk	33	41,25%	14
20	Peningkatan dalam pelayanan pelanggan	39	48,75%	12
21	Distribusi jaringan pemasaran	63	78,75%	6
22	Penghargaan yang diterima	71	88,75%	2

Sumber: Data yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F statistik 54,766 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dengan koefisien determinasi sebesar 0,576 yang berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 57,6%.

Pengaruh kepemilikan manajerial atau direktur non-independen atau dewan komisaris tidak signifikan hal ini disebabkan adanya perbedaan sudut pandang manajer untuk kepentingan dirinya, bahwa terdapat manajer yang menyingkinkan kepentingan jangka pendek sehingga tidak memandang CSR itu sebagai investasi yang menguntungkan dalam waktu dekat oleh karenanya manajer cenderung meninggalkan investasi dalam bentuk CSR karena akan mengurangi jumlah laba yang secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah bonus yang akan diterima oleh manajer, namun terdapat juga manajer yang memandang bahwa investasi dalam CSR sangat penting karena manajer merasa memiliki perusahaan sehingga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka waktu yang panjang dengan memperhatikan *going concern* perusahaan.

Pengaruh profitabilitas tidak signifikan karena berapapun tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Antonius, 2012), perusahaan akan melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan atau media lain karena adanya tekanan dari pihak luar misalnya kewajiban menaati regulasi atau adanya tekanan sosial dari penduduk setempat.

Tekanan sosial dan publik memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR oleh karena itu variabel seperti Kepemilikan Pemerintah, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Daya Saing Industri memberikan hasil yang signifikan dalam memengaruhi luas pengungkapan CSR. Perusahaan yang dimiliki pemerintah lebih banyak mengungkapkan kegiatan CSR karena adanya pengawasan dari rakyat dalam hal ini diwakili oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Konsentrasi kepemilikan yang tersebar juga akan meningkatkan luas pengungkapan CSR karena adanya isu publik tersebut. Perusahaan dimiliki oleh lebih banyak orang/kelompok sehingga membutuhkan lebih banyak pengungkapan dalam laporan tahunan. Sedangkan daya saing industri juga memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR, semakin tinggi persaingan maka lebih banyak perusahaan berusaha mengungkapkan kegiatan CSR untuk memenangkan persaingan pasar.

Tabel 2
Hasil uji hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients Beta	Nilai t	Nilai Signifikansi ($\alpha = 0,05$)	Tolerance	VIF
OwnTen	-,310	-4,324	,000	.980	1.021
DirOwn	-,056	-,548	,584	.945	1.058
GovtSub	,324	13,587	,000	.934	1.071
MktCap	7,842E-10	3,873	,000	.844	1.184
Prof	,128	1,288	,199	.838	1.193
Indus	,208	3,212	,002	.776	1.289
Adjusted R ²	,576				
F Statistic	54,766				
Significance	,000				

Sumber: data yang diolah

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menguji hubungan luas pengungkapan CSR dengan variabel dari struktur kepemilikan dan variabel karakteristik perusahaan pada perusahaan publik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia untuk periode pelaporan keuangan 2011 s.d. 2013. Variabel struktur kepemilikan diwakili oleh konsentrasi kepemilikan, kepemilikan direktur atau komisaris atau eksekutif, dan kepemilikan pemerintah sebagai pemegang saham pengendali. Variabel karakteristik perusahaan diwakili oleh market capitalization, profitabilitas, dan daya saing industri. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2011 s.d. 2013.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Konsentrasi kepemilikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan kepemilikan tersebar akan mengungkapkan lebih banyak kegiatan CSR dalam laporan tahunan.
2. Kepemilikan oleh eksekutif, direktur atau komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.
3. Kepemilikan pemerintah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini berarti perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah secara substansial cenderung akan melakukan aktivitas sosial yang lebih banyak begitu pula pengungkapan kegiatan sosial tersebut dalam laporan tahunan.
4. Market capitalization memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini berarti semakin besar perusahaan, diwakili dengan Market capitalization, maka akan semakin diperhatikan oleh publik luas. Oleh karena itu, manajer perlu menambah aktivitas sosial serta pengungkapannya dalam laporan tahunan sebagai strategi mengatasi sensitivitas isu akuntabilitas publik serta untuk membangun citra perusahaan.
5. Profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.
6. Daya saing industri memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa semakin ketat level persaingan industri maka akan semakin menuntut perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan CSR ke dalam laporan tahunan perusahaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang mungkin mempengaruhi apa yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu,

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang sebagian besar merupakan perusahaan publik besar, yang mungkin menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat diaplikasikan untuk perusahaan kecil dan menengah.
2. Penelitian ini meneliti pengungkapan CSR dalam laporan tahunan saja, tidak memasukkan pengungkapan CSR perusahaan sampel dari misalnya, media massa, media cetak/elektronik, ataupun dari laporan terpisah lainnya sehingga mungkin hasil penelitian dapat berbeda jika pengungkapan CSR dari sumber lain selain laporan tahunan ikut dimasukkan dalam penghitungan pengungkapan CSR.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan agar pada penelitian selanjutnya peneliti menambah jumlah sampel penelitian dengan perusahaan kecil dan menengah. Kemudian juga disarankan agar menambah sumber pengungkapan CSR serta memasukkan nominal biaya yang dibebankan untuk melakukan kegiatan CSR serta pengungkapannya.

REFERENSI

- Antonius, A. (2012). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility." *Media Riset Akuntansi*, Vol.2 No.1.



- Abu Sufian, M. and Zahan, M., (2013), “Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure in Bangladesh”. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No. 4, 2013, pp.901-909
- Balabanis, G., Phillips, H.C. and Lyall, J. (1998), “Corporate social responsibility and economic performance in the top British companies: are they linked?”, *European Business Review*, Vol. 98 No. 1, pp. 25-44.
- Belkaoui, A.R. and Karpik, P.G. (1989), “Determinants of the corporate decision to disclose social information”, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 2 No. 1, pp. 36-51.
- Chen, H.C. (2011), “The major components of corporate social responsibility”, *Journal of Global Responsibility*, Vol. 2 Iss 1 pp. 85 – 99
- Rakhmawati, Desie and Syafruddin, Muchamad (2011) “.Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Perusahaan BUMN dan Non BUMN Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR DISCLOSURE) pada Perusahaan di BEI Tahun 2009.” Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, eprints.undip.ac.id
- Holme, R. and Watts, P. (2000), “Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense, World Business Council for Sustainable Development”, January, available at: www.wbcsd.ch/DocRoot/1unSPdIKvmYH5HjbN4XC/csr2000.pdf
- Ferry Roen (2011), “Teori Institusional”, perilakuorganisasi.com 4 Agustus 2011.
- Ghazali, Mohd, Nazli, A. (2007), “Ownership structure and corporate social responsibility disclosure: some Malaysian Evidence”, Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1472-0701 Corporate Governance Page 251
- Ghozali, I. 2005. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. “Teori Akuntansi.” Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro